

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI PEMBALUT MENGUNAKAN MEDIA BONEKA PADA SISWA *DOWN SYNDROME* DI SLB NEGERI 2 KENDARI

Merry Andani Lido¹, Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd², Dr. H. Syamsuddin, M.Si³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
Email : merryandanilido@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
Email : triyanto.pristi@unm.ac.id

³ Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
Email : syamsuddin6270@unm.ac.id

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari dengan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Murid dalam penelitian ini adalah seorang siswa *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Kendari yang berinisial ADS. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai dari tes awal dengan tes akhir, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan setelah perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari berada pada kategori kurang mampu, 2) kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari setelah menggunakan media boneka berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari dari kategori kurang mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci: *Down Syndrome*, kemampuan memakai pembalut, media boneka

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Pada masa remaja atau dikenal dengan masa pubertas, remaja perempuan maupun laki-laki akan merasakan adanya perubahan dalam tubuh mereka. Perubahan tubuh ini terjadi karena pengaruh dari perubahan hormon semasa pubertas.

Menurut Hurlock (1990) dalam Barriyah (2016) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia

antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Masa pubertas seorang anak perempuan salah satunya di tandai dengan anak akan mengalami *Menarche* (menstruasi). *Menarche* (menstruasi) merupakan salah satu aspek kematangan seksual yang pertama kali terjadi pada masa pubertas seorang wanita. Menstruasi terjadi

secara regular setiap bulan akan membentuk siklus menstruasi, yang menunjukkan bahwa organ-organ reproduksi seorang wanita berfungsi dengan baik. Normalnya menstruasi berkisar antara 21-35 hari dengan rata-rata durasi siklus adalah 28 hari (Tombokan et al., 2017).

Masa pubertas tidak hanya di alami oleh remaja pada umumnya saja, anak berkebutuhan khusus juga mengalami hal tersebut, mereka akan tetap tumbuh dan berkembang mengikuti fase kehidupan mereka dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa ada seorang siswa *down syndrome* inisial ADS berjenis kelamin perempuan dengan usia 14 tahun kelas VI dan sudah memasuki masa menstruasi, setiap kali masa periode menstruasi siswa ADS tidak hadir sekolah karena ketakutan orang tua akan anaknya yang belum mampu mengurus dirinya sendiri ketika akan mengganti pembalut di lingkungan sekolah, dan hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwa siswa tersebut masih dibantu ibunya dalam mengurus diri utamanya dalam memakai pembalut, ADS belum mampu memakai pembalut membersihkan pembalutnya dengan benar. Pemahaman siswa mengenai menstruasi sangat kurang, ADS belum mampu memahami tata cara menggunakan hingga membersihkan pembalut yang telah di gunakan secara mandiri. Berdasarkan keterangan diatas menunjukkan bahwa siswa ADS belum mampu merawat dirinya sendiri secara mandiri, masih memiliki kesulitan dalam hal memakai serta membersihkan pembalutnya pada masa periode menstruasi

Remaja perempuan pada umumnya tidak banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi, namun berbeda dari remaja tunagrahita yang mengalami permasalahan dalam hal menolong dirinya pada periode menstruasi tiap bulan. Perkembangan secara biologi dan bertambahnya usia anak perempuan pasti akan membutuhkan perawatan menjaga kebersihan sejak dini. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman bagi remaja perempuan tunagrahita untuk dapat mengembangkan

kemampuan merawat diri. Namun dalam memenuhi kebutuhan anak tunagrahita mengalami hambatan dikarenakan keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan dan hambatan dalam perilaku adaptif. Kedua hal itu menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam menolong diri.

Permasalahan diatas mendorong peneliti untuk menggunakan strategi dan media yang lebih menarik perhatian dan memberikan pemahaman siswa dalam pembelajaran memakai pembalut. Melihat dari tingkat penguasaan, pemahaman anak tunagrahita sangat terbatas, maka proses pembelajaran perlu diupayakan dengan suatu cara atau teknik yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuannya. Teknik dan strategi pembelajaran yang di pandang mudah dan efektif sesuai dengan kondisi siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran konkret yang mampu menarik perhatian dan respon belajar pada siswa, khususnya dalam memahami cara memakai pembalut dengan benar. Karena karakteristik anak tunagrahita yang sukar untuk berfikir abstrak, maka pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan berulang-ulang agar pembelajaran mudah diingat oleh anak. Pembelajaran menggunakan media boneka model manusia bertujuan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan praktik bina diri serta memberikan pengetahuan belajar dan pengalaman baik praktik bina diri kepada siswa tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Memakai Pembalut Menggunakan Media Boneka pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari”

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Menstruasi

a. Pengertian Menstruasi

Menstruasi adalah tanda anak perempuan tumbuh menjadi dewasa. Menstruasi adalah proses alami bagi

perempuan. Menstruasi pertama biasanya mulai terjadi pada usia 10-14 tahun. Saat menstruasi darah akan keluar dari vagina/kelamin secara alami selama 3-7 hari. Menstruasi biasanya terjadi satu kali dalam sebulan. Saat pertama kali menstruasi, kamu mungkin merasa takut, malu atau panik (UNICEF, 2016).

Anak berkebutuhan khusus meskipun mereka mempunyai kebutuhan khusus, mereka akan tetap tumbuh dan berkembang mengikuti fase kehidupan mereka dari masa kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa lanjut (Kusumawardhani dalam Daniswari, 2016). Anak-anak down syndrome mengalami urutan perkembangan yang sama dengan anak-anak normal (Mangunsong dalam Naomi 2017). Dalam perkembangan pubertas remaja down syndrome, Walker-Hisrich (2002) mengatakan, seiring anak down syndrome mendekati pubertas, akan banyak kesamaan hubungan-kematangan berubah dalam diri anak secara anatomi dan fisiologis dengan dalam diri anak tanpa *down syndrome*. Vini Maryane (2011) menambahkan, mereka pun mengalami masa pubertas dan memiliki kebutuhan seksual layaknya manusia normal (Life & Family, Media Indonesia, dalam Naomi 2017).

b. Pembalut

Pembalut wanita adalah produk yang berbentuk lembaran/pad terbuat dari bahan selulose atau sintetis yang digunakan untuk menyerap cairan menstruasi atau cairan vagina. Pada Proses produksinya pembalut wanita yang berasal dari selulose dilakukan proses bleaching/pemutihan. Bleaching yang digunakan adalah yang tidak menggunakan klorin, biasanya menggunakan hidrogen peroksida. Metode ini dinyatakan bebas dioksin (Kemenkes RI, 2015).

Hal penting yang perlu di ingat oleh seluruh perempuan adalah rajin mengganti pembalut minimal setiap 4 jam, agar kebersihan dan kenyamanan organ vital tetap terjaga. Ketika menstruasi kondisi vagina akan semakin lembab, hal ini dikarenakan permukaan kulit pembalut bersentuhan langsung dengan vagina.

Pembalut yang mengandung banyak gumpalan darah menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur dan bakteri. Saat pemakaian, pembalut sering menimbulkan infeksi, iritasi, dan gatal-gatal. Hal berbahaya lain yang dapat disebabkan oleh pembalut adalah ketika digunakan lebih dari empat jam lamanya. Tanpa disadari, pemakaian pembalut terlalu lama dapat menyebabkan infeksi, iritasi, hingga benjolan yang rasanya sangat gatal dan mengganggu.

2. Hakekat Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability* (AAIDD) dalam (Hallahan 2009: 147) mendefinisikan

“mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”. Anak yang mengalami retardasi mental adalah memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kelainan ini terjadi sebelum masa perkembangan yaitu usia 18.

Perilaku adaptif adalah keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, kemampuan konseptual, kemampuan sosial, dan kemampuan praktis. Kemampuan konseptual mencakup kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun reflektif., membaca dan menulis, pemahaman tentang konsep uang, dan direksi diri. Kemampuan sosial meliputi kemampuan berhubungan dengan orang lain, tanggung jawab, dan harga diri. Kemampuan praktis meliputi kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari untuk diri

sendiri, meliputi mandi, berpakaian, makan, dan mobilitas.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut Sukoco, P (2009) menyatakan:

- 1) Kesulitan dalam mempelajari hal hal baru, terlebih lagi untuk konsep yang abstrak atau yang berkaitan, dan kesulitan atau bermasalah pada ingatan jangka pendek sehingga anak tunagrahita cenderung cepat lupa terhadap apa yang yag telah dipelajari.
- 2) Bagi anak tunagrahita berat, mengalami kesulitan dalam berbicara, kesulitan membina hubungan komunikasi dua arah karena kemampuanbicaraanak tunagrahita berat kurang jelas sehingga sulit untuk dipahami.
- 3) Anak tunagrahita berat juga mengalami keterbatasan daam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana , sulit menjangkau sesuatu.
- 4) Sebagian dari anak tunagrahita berat juga sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, sehingga selalu bergantung padaorang tua atau orang-orang disekitarnya setiap melaksanakan suatu pekerjaan seperti berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri.
- 5) Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi dalam bermain bersama dengan anak reguler, namun hal demikian tidak dapat kita temui pada anak tunagrahita berat
- 6) Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. misalnya memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit diri sendir, membentur-bentukan kepala, dan hal tersebut terjadi

c. Down Syndrome

Down syndrome merupakan kelainan kromosom akibat kegagalan sepasang kromosom 21 untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Pada penderita *down syndrome*, kromosom

nomor 21 berjumlah tiga, hingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah kromosom yang berlebihan tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem metabolisme sel yang akhirnya memunculkan *down syndrome*. Kelainan kromosom ini memungkinkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat. *Anak down syndrome* adalah individu yang dapat dikenali dari ciri fisik mereka karena nampak jelas yang terjadi akibat adanya jumlah kromosom 21 yang berlebih. Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down.

d. Ciri-ciri Fisik Anak Down Syndrome

Ciri – ciri fisik yang muncul akibat adanya kelainan *down syndrome* yang terbagi dalam beberapa variasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal, sampai tanda yang khas. Ciri – ciri tersebut juga tidak semuanya dialami oleh seorang individu dengan *down syndrome*. Ciri – ciri fisik pada *anak down syndrome*, yaitu:

- 1) Ciri yang paling khas yaitu kepala yang lebih kecil dari ukuran normal dengan bagian muka kepala mendatar.
- 2) Tubuh yang pendek, wajah membulat, mulut selalu terbuka, hidung lebar dan datar.
- 3) Kemampuan bicara terhambat karena lidah tebal dan otot mulut yang lemah.
- 4) Mata yang kecil. Bagian luar mata yang terangkat naik (*oblique palpebral fissures*).
- 5) Kelopak mata memiliki lipatan atau disebut sebagai *epicanthic folds*.
- 6) Ukuran telinga yang kecil dan berbentuk tidak normal (*dysplastic ears*).
- 7) Kulit yang kering dan tipis.
- 8) Tangan lebih kecil dengan jari-jari yang pendek dan kelingking yang bengkok. Kelingking pada *anak down syndrome* hanya memiliki 2 ruas atau terkadang ruas ke 2 tumbuh miring.
- 9) Telunjuk dan ibu jari berjauhan (*Sandal Foot*).

- 10) Pada telapak tangan terdapat garis yang melintang juga pada kaki (antara telunjuk dan ibu jari jarak lebih jauh daripada kaki orang normal).

e. Memakai Pembalut

Fungsi utama pembalut adalah menyerap cairan menstruasi. Kenali ragam bentuk pembalut yaitu : slim, maxi, bersayap (*wings*). Dalam mengenalkan bentuk pembalut terlebih dahulu mengorientasikan bagian depan, tengah dan belakang pembalut. Cara tepat menggunakan pembalut :

- 1) Pastikan tangan dalam kondisi bersih
- 2) Tarik lapisan pembungkus pembalut sampai lepas dari perekatnya
- 3) Letakkan sisi pembalut yang berperekat pada bagian tengah celana dalam. Pastikan pembalut menempel seluruhnya pada celanan, dari ujung ke ujung
- 4) Untuk pembalut bersayap (*wing*) lepaskan lapisan pelindung perekat yang ada pada sayap pembalut, setelah itu lipat sayap ke sisi luar dan tempelkan ke samping bawah bagian tengah celana dalam
- 5) Mengganti pembalut : lepaskan pembalut atau lepaskan sayapnya lalu tarik pembalutnya
- 6) Cara mengemas pembalut kemas pembalut dengan rapi, masukan pembalut yang telah rapi ke dalam keranjang sampah.

f. Media Boneka

Media boneka merupakan salah satu jenis media 3 dimensi yang mampu digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Media boneka merupakan media tiruan dari suatu model yang memiliki ukuran relatif sama atau lebih kecil media boneka dapat memproyeksikan bentuk tubuh manusia.

Agar dapat bermanfaat dalam pembelajaran, maka media boneka hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Otentik, artinya dapat menggambarkan objek atau peristiwa seperti siswa melihat langsung.
- b) Sederhana, harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari model tersebut.

- c) Ukurannya proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda atau obyek yang dibuat model.
- d) Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rahardi dalam Khior, 2014).

Boneka model manusia yang didalamnya terdapat beberapa permainan yang dapat dimainkan siswa sekaligus belajar, boneka model manusia yang dilepaskan pakaiannya dan nantinya akan dipasangkan oleh siswa menurut ciri fisik masing-masing siswa dan dapat digunakan praktik kegiatan bina diri seperti tata cara berpakaian. Pembelajaran menggunakan media boneka model manusia bertujuan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan praktik bina diri serta memberikan pengetahuan belajar dan pengalaman praktik bina diri kepada siswa tunagrahita. Selain itu media boneka model manusia ini nantinya akan dibuat lengkap dengan atribut yang dipakai siswa sehingga praktis dalam pemanfaatannya (Citra, 2014).

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan hasil belajar memakai pembalut pada siswa *down syndrome* SLB Negeri 2 Kendari menggunakan media boneka.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* SLB Negeri 2 Kendari menggunakan media boneka.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah media boneka sebagai variabel bebas (*independent variable*) sedangkan kemampuan memakai pembalut menjadi variabel terikat (*dependent variable*). Dua

variabel di atas, merupakan satu kesatuan yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif yaitu memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum menerapkan pembelajaran menggunakan media boneka. Selanjutnya memberikan perlakuan melalui pembelajaran bina diri memakai pembalut dengan menggunakan media boneka. Setelah itu, melaksanakan *posttest* untuk mengukur kemampuan siswa memakai pembalut setelah diberi perlakuan. Data hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel atas target yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan memakai pembalut yang diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau keterampilan dalam merawat diri dengan mengacu pada pentingnya kemandirian seorang siswa *down syndrome* dalam membedakan, memakai dan melepaskan serta membersihkan pembalut pada periode menstruasi. Dalam penelitian ini menggunakan boneka sebagai media. Boneka, merupakan salah satu saluran atau media yang di gunakan dalam pembelajaran bina diri, pada aspek memakai pembalut yang melibatkan aktivitas pembelajaran yang di harapkan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dengan terciptanya suasana yang menyenangkan, tidak kaku dan mampu menstimulus anak dalam pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tes perbuatan. Tes bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa *down syndrome* memakai pembalut. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan memakai pembalut sebelum penggunaan media boneka dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan memakai pembalut sesudah penggunaan media boneka.

Kriteria penilaian adalah apabila siswa mampu mengikuti dengan baik dan benar apa yang telah dicontohkan oleh peneliti maka siswa diberi skor 1, apabila siswa masih memerlukan bantuan baik verbal maupun non verbal atau belum mampu mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh peneliti maka siswa diberi skor 0. Dengan demikian, skor maksimum yang dicapai oleh siswa adalah 30. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian kemandirian memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.2 Pengkategorian Nilai Hasil Kemampuan Memakai Pembalut Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

Nilai Kemampuan	Kategori
81 – 100	Sangat Mampu
61 – 80	Mampu
41 – 60	Cukup Mampu
21 – 40	Kurang Mampu
0 – 20	Tidak Mampu

Adaptasi dalam (Arikunto, 2013).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari
2. Melakukan tes awal berupa tes hasil belajar kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari
3. Melakukan kegiatan pembelajaran memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari menggunakan media boneka.
4. Melakukan tes akhir berupa tes kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari
5. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sebelum dan setelah penerapan analisis tugas.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut :

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Membandingkan kemampuan memakai pembalut sebelum dan sesudah perlakuan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari menggunakan media boneka. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2023 kepada seorang siswa berinisial ADS kelas VI di SLB Negeri 2 Kendari sebanyak 10 kali pertemuan. Sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, peneliti melakukan tes terlebih dahulu yaitu sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran (*pre-test*) dan peneliti melakukan tes perbuatan setelah proses pembelajaran (*post-test*). Tes sebelum penerapan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pada kemampuan awal siswa dalam memakai pembalut, sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah adanya perlakuan/tindakan yang diberikan peneliti. Tes yang di berikan dalam penelitian ini berupa tes perlakuan dimana siswa diberi perintah untuk melakukan kegiatan yang telah di instruksikan oleh peneliti. Hasil yang diperoleh siswa pada *pre-test* dan *post test* selanjutnya menjadi acuan perbandingan dan peningkatan kemampuan memakai

pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari.

a. Deskripsi Kemampuan Memakai Pembalut Sebelum Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

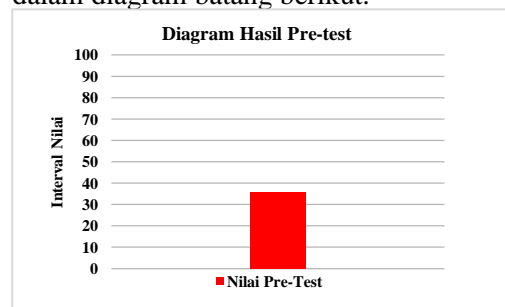
Peneliti menggunakan tes awal berupa tes perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan boneka sebagai media pembelajaran. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa hasil tes yang peneliti lakukan dalam pembelajaran.

Tabel 4.1 Skor Awal Sebelum Menggunakan Media Boneka pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

No	Inisial	Skor	Nilai	Kategori
1.	ADS	11	36	Kurang Mampu

Tabel di atas menunjukkan hasil tes awal kemampuan keterampilan memakai pembalut sebelum melakukan pembelajaran menggunakan media boneka. Berdasarkan data tabel di atas siswa ADS memperoleh skor sebesar 11. ADS siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari memperoleh skor tes awal (*pre-test*) sebesar tiga puluh enam (36). Dapat di ketahui bahwa keterampilan memakai pembalut sebelum menggunakan media boneka berada di kategori kurang mampu

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data hasil tes awal kemampuan memakai pembalut sebelum memakai media boneka divisualisasikan dalam diagram batang berikut.



Gambar 4.1 Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Pembalut Sebelum Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

b. Deskripsi Kemampuan Memakai Pembalut Setelah Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

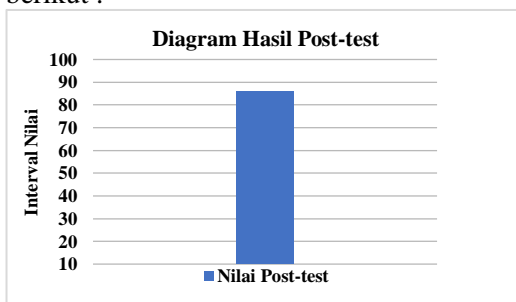
Untuk mengetahui gambaran kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari setelah penerapan pembelajaran menggunakan media boneka, dapat diketahui melalui tes akhir.

Adapun data hasil tes kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Akhir Setelah Menggunakan Media Boneka pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

No	Inisial	Skor	Nilai	Kategori
1.	ADS	26	86	Sangat Mampu

Berdasarkan tabel di atas data yang diperoleh pada tes akhir kemampuan memakai pembalut setelah penerapan pembelajaran dengan menggunakan media boneka pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari diperoleh skor yaitu dua puluh enam (26). Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (ADS) siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari dalam hal pembelajaran memakai pembalut menggunakan media boneka dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*post-test*) siswa (ADS) memperoleh nilai delapan puluh enam (86). Dengan demikian, jumlah nilai yang diperoleh siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sudah berada pada kategori sangat baik. Untuk mempermudah pemahaman pada tabel 4.2 di atas, maka data hasil tes akhir kemampuan memakai pembalut setelah penerapan pembelajaran menggunakan media boneka divisualisasikan dalam diagram batang berikut :



Gambar 4.2 Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Pembalut Setelah Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

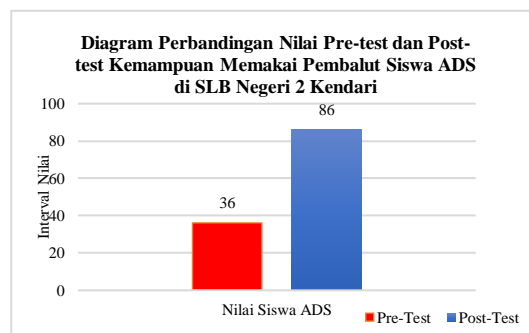
c. Perbandingan Kemampuan Memakai Pembalut Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

Untuk mengetahui kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran menggunakan media boneka dapat ditempuh dengan membandingkan hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Memakai Pembalut Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Boneka

Nama	Tes Awal (<i>Pre-test</i>)			Tes Akhir (<i>Post-test</i>)		
	Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
ADS	11	36	Kurang Mampu	26	86	Sangat Mampu

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan pembelajaran menggunakan media boneka siswa memperoleh skor 11 dengan nilai 36 dengan kategori kurang mampu. Kemudian pada tes akhir atau sesudah penggunaan media boneka siswa memperoleh skor 26 dengan nilai 86 dengan kategori sangat mampu. Agar lebih jelas, data tersebut divisualisasikan dalam diagram batang seperti berikut:



Gambar 4.3 Visualisasi Perbandingan Nilai Hasil Kemampuan Memakai Pembalut Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan boneka sebagai media sesuai dengan prosedur pelaksanaan yaitu : 1) Peneliti melakukan

apersepsi dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di lakukan hari ini, 2) Peneliti menjelaskan secara singkat materi tentang menstruasi, dan jenis-jenis pembalut, 3) Peneliti mempraktekkan setiap perlakuan sesuai dengan instrumen yang dirangkum menjadi 9 aspek yang terbagi menjadi 30 item, 4) Siswa memperhatikan setiap langkah atau aspek yang dilakukan oleh peneliti, 5) Siswa mempraktekkan secara langsung apa yang telah di jelaskan dan di praktekan oleh peneliti dari setiap aspek yang telah di sajikan pada instrumen penelitian, instrumen digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan siswa.

Dalam hal ini ketika peneliti mencontohkan/mempraktekkan pada boneka sebagai contoh, siswa akan mempraktekannya langsung pada tubuhnya. Dalam proses pemberian materi memakai dan melepas hingga membersihkan pembalut, siswa mendapatkan bimbingan dan arahan yang didapatkan dari peneliti sehingga siswa mampu memiliki keterampilan memakai, melepas hingga membersihkan pembalut secara mandiri.

Hasil penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan memakai pembalut dengan menggunakan boneka sebagai media belajar didapatkan dari hasil observasi selama penelitian, dokumentasi dan pelaksanaan tes. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, subjek menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan. Dapat dilihat pada data hasil penelitian kemampuan siswa menjadi lebih baik. Pada penilaian post tes siswa setelah penggunaan boneka sebagai media belajar siswa mampu memperoleh skor 26 dengan nilai yang diperoleh siswa yaitu 86 yang masuk dalam kategori sangat mampu. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada awal pembelajaran siswa masih banyak memerlukan bantuan dan arahan, hanya beberapa item yang mampu di lakukan secara mandiri, dan pada pertemuan terakhir jauh lebih baik dengan perbandingan banyaknya item yang sudah mampu di lakukan siswa secara mandiri.

Penggunaan boneka sebagai media membuat siswa aktif dan semangat dalam pembelajaran ini, selain itu

perlakuan/praktek yang siswa lakukan secara berulang-ulang menjadi faktor pendukung semakin sering latihan diberikan kepada siswa maka akan terbentuk ingatan dan kebiasaan yang baik sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam memakai, melepas hingga membersihkan pembalut dengan benar. Namun ada beberapa item yang kesulitan di lakukan oleh siswa seperti : merapikan celana dalam, mengucek pembalut, memeras pembalut, hingga mengikat kantong plastik, hal ini seperti yang kita ketahui bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh anak *down syndrome* adalah mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan motoriknya. Keterlambatan motorik tersebut dapat terjadi karena adanya kelainan kromosom. Selain itu, keterlambatan motorik ini juga dapat dipengaruhi intelegensi atau kecerdasan anak, karena kecerdasan dapat mempengaruhi anak untuk menangkap dan mengerti berkaitan dengan aspek kognitif maupun motoriknya (Hurlock, 2010). Dalam penelitian ini terlihat bahwa adanya gangguan pada motorik halus siswa ADS dimana menurut Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Selain itu, pada tahapan tersebut masih terbilang baru oleh siswa untuk itu siswa ADS masih membutuhkan waktu dan praktek lebih banyak lagi agar menjadi lebih mahir dan mandiri.

Selama penelitian suasana lingkungan yang menyenangkan dan tenang, serta kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran dan rasa ingin tahu siswa sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan memakai pembalut. Siswa ADS terlihat bersemangat dalam memperhatikan dan mempraktekkan langkah-langkah memakai pembalut. Tidak hanya itu dalam praktik baik pembelajaran bina diri tidak hanya berhenti ketika di sekolah saja setelah penelitian ini pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan

pembelajaran memakai pembalut. Setiap minggunya orang tua juga melatih siswa ADS di rumah sesuai dengan langkah-langkah yang telah di ajarkan oleh peneliti. Semakin sering latihan diberikan kepada siswa maka akan terbentuk ingatan dan kebiasaan yang baik. Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran berupa boneka pada pembelajaran menggunakan pembalut serta adanya kegiatan pembelajaran yang berulang secara rutin memberi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Astaty (2003) “bahwa bina diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik secara individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai”.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan media boneka memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan media boneka berada pada kategori kurang mampu.
2. Kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari setelah menggunakan media boneka berada pada kategori sangat mampu
3. Terdapat peningkatan kemampuan memakai pembalut pada siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan media boneka berada pada kategori kurang mampu dan setelah menggunakan media

boneka berada pada kategori sangat mampu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan memakai pembalut pada siswa *Down Syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Boneka sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai bina diri bagi siswa *down syndrome* agar anak lebih termotivasi dan tertarik ketika menggunakan media boneka
 - b. Penting untuk mengetahui *milestone* perkembangan siswa terlebih dahulu sebelum menggunakan media, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bisa dilakukan melalui assesmen atau observasi pada siswa.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian mengenai penggunaan media boneka terhadap kemampuan memakai pembalut siswa *down syndrome* di SLB Negeri 2 Kendari dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan media boneka dalam pembelajaran bagi siswa. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti..
Saran bagi Orangtua/ wali murid
3. Orangtua / wali murid atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran bina diri dalam hal merawat diri menggunakan pembalut yang telah diberikan oleh peneliti menggunakan media boneka. Orang tua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini terlihat siswa masih

kesulitan dalam beberapa hal yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus, untuk itu perlu di adanya kiat-kiat dalam mengatasi kesulitan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Sri Mulyani., 2013. Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 1, No. 2.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asiah, Khairunnisa. 2022. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pop Up Book Pada Murid Low Vision di SLB Negeri 1 Bima*. Universitas Negeri Makassar.
- Astati, Mulyati. 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri
- Atmaja, Jati Rinarki., 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bastiana, 2014. *Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Citra, Noor Pravita Adisty., dkk. 2014. Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB. *Jurnal Penelitian daan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 1, No. 2.
- Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Tjandrasa, M. Jakarta: Erlangga
- Ismail, Murniyanti., 2015. Efektivitas Permainan Gambar Benda dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome. *Jurnal Eksplorasi Akutansi*. Vo. 1 No. 1
- Khoir, Ummul., 2014. Penggunaan Media Boneka dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II di Sekolah Dasar.
- Mahnun, Nunu. 2012. Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*. 37(1), 27.
- Mei, Eka Susanti., 2018. Perbedaan Penggunaan Pembalut dan Pantyliner Jenis Biasa, Herbal, dan Kain dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Kebidanan*. Vol. 2 No.1.
- Mirnowati. 2018. *Pembalajaran Bina diri bagi anak tunagrahita di sekolah*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat
- Naomi, Nancy Aritonang., 2017. Gambaran Perilaku Remaja Down Syndrome Menghadapi Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas. *Jurnal Psikologi Nommensen*. Vol. 4 No. 1
- Nurfadhillah, Septy., dkk. 2021. *Media Pembelajaran SD*. Jawa Barat: CV. Jejak, anggota IKAPI.
- Sudrajat, dkk. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Sulistiani, Dela Devita, Genesa Vernanda., 2020. Penggunaan Model Pembelajaran SAVI dalam Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri saat Menstruasi pada Siswa Tunagrahita Kelas XII di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 2 No. 1.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas. Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Depdikbud
- Tafonao, Talizaro. 2018. Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2(2), 103.
- Tarigan, Eltalina. 2019. Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. 5(3), 58-59.
- UNICEF., 2016. *Menstrual Hygiene Management (MHM)*. Website <http://www.unicef.org/indonesiaArt>